

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 2014 silam, publik disegarkan oleh seorang figur pemimpin yang berasal dari sebuah kota kecil di Jawa Tengah. Berawal dari penertiban pedagang kaki lima yang sukses tanpa kekerasan, Solo telah mengalami banyak perubahan semasa kepemimpinan pengusaha kayu bernama Joko Widodo (Jokowi). Sepak terjang sebagai Walikota Solo tidak diragukan lagi, Jokowi mampu membawa Solo pantas menyandang predikat sesuai slogannya "Berseri Tanpa Korupsi". Ia menciptakan sistem pemerintahan Solo terhindar dari praktik korupsi dan banyak program disebut-sebut sukses dinikmati warga Solo dan sekitarnya.

Memasang branding “Solo: *The Spirit of Java*“, Jokowi terbukti ahli mendongkrak prestasi sekaligus meraih simpatik yang tinggi dari segala penjuru tanah air. Hingga akhirnya rasa simpatik sukses mendongkraknya menjadi orang nomor satu di Indonesia sejak empat tahun silam. Dikenal sebagai presiden yang *low profile*, menguatkan elektabilitasnya sebagai pemimpin negara. Lebih lagi, republik ini pantas mendapatkan *standing applause*! Dikutip dari siaran pers resmi Istana, Selasa (18/7/2017),

Sri Mulyani melaporkan hasil survei lembaga internasional *Gallop World Poll* kepada Presiden Jokowi. Dalam laporannya disebutkan Indonesia menduduki ranking pertama dalam hal *Trust and Confidence in National Government*. Pemerintah Jokowi-JK tidak hanya piawai meraih *public image* dan *public trust* tetapi pencapaian ini berpotensi mendongkrak kenaikan investasi di

Indonesia. Berdasarkan laporan dari Kompas.com (21/11/2017) tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor itu di antaranya, masyarakat menganggap pemerintah dapat diandalkan, cepat, tanggap, adil serta mampu melindungi masyarakat dari risiko sekaligus memberikan pelayanan publik secara efektif.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan masyarakat semakin mudah dalam menerima maupun menyampaikan informasi yang ingin disampaikan. Dengan berbagai kemudahan yang ada, komunikasi pada saat ini tidak harus dilakukan secara langsung bertatap muka (*face-to-face*). Kehadiran teknologi pengumpulan data (*storage*) yang terkoneksi ke dalam jaringan maupun bahasa komputer, memungkinkan individu di dalam jaringan tersebut dapat mengakses informasi kapan pun dan di mana pun. Komunikasi tersebut termasuk ke dalam komunikasi termediasi komputer. Berbeda halnya dengan komunikasi secara langsung, pola komunikasi termediasi komputer seperti yang dikemukakan oleh Rulli Nasrullah dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber (2010:30) ini terjadi berdasarkan teks semata. Dalam prosesnya komunikasi tersebut dapat terjadi melalui perantara, salah satunya sambungan internet.

Internet pada awal kemunculannya merupakan sebuah teknologi yang hanya menghubungkan antarkomputer dan digunakan untuk keperluan militer Amerika Serikat pada tahun 1969. Lambat laun desakan kepentingan individu maupun golongan menyebabkan internet dibutuhkan untuk digunakan masyarakat secara luas. Internet yang pada mulanya hanyalah teknologi untuk

menghubungkan antar komputer semata, berevolusi menjadi sebuah medium interaktif antara dua media atau lebih yang difasilitasi oleh komputer. Karena bentuk interaksi yang ada di dalam internet memiliki hubungan dengan kehidupan sosial, maka seiring perkembangannya internet saat ini dipandang sebagai sebuah budaya yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena sosial seperti yang terjadi dalam interaksi antar individu secara langsung.

Kemajuan di era modern, menuntut manusia untuk mengikuti dengan pertumbuhan teknologi. Pada zaman yang serba modern dan canggih, internet seolah telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Terlebih dengan maraknya penggunaan *smartphone* yang membuat internet bisa diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja yang memiliki aksesnya. Pada tahun 2017 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 112 juta orang dan diperkirakan pada 2018 akan mencapai 150 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 95 persen menggunakan internet untuk mengakses situs jejaring media sosial yang ada saat ini, (Diunduh dari <http://kominfo.go.id> pada 11 Desember 2017 pukul 10.32 WIB).

Akan tetapi, berkembangnya penggunaan teknologi, justru tidak diimbangi dengan berkembangnya kedewasaan penggunaannya dalam berkomunikasi di situs jejaring sosial. Seringkali terdapat konflik-konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman di situs jejaring sosial, salah satunya adalah dalam bentuk *bullying*. Sebagaimana dikatakan Steve Duck (dalam West & Turner, 2008 :16) bahwa dalam hubungan antar pribadi, kita mungkin saja dikecewakan, dikhianati, dan merasa tertekan.

Media baru (*new media*) mengedepankan konsep *openness* dan *flexibility*, akan tetapi juga dapat menimbulkan kekacauan. Media yang lebih baru menciptakan sesuatu yang terlihat seperti interaksi, tetapi tidak mirip dengan interaksi tatap muka yang sebenarnya (Littlejohn & Foss, 2009:415). Konsep interaksi yang seolah-olah berinteraksi namun sebenarnya tidak mirip dengan interaksi yang sebenarnya inilah yang seringkali menimbulkan kesalah pahaman yang berujung pada terjadinya konflik. Interaksi yang dilakukan di media sosial biasanya terjadi dalam bentuk teks, baik itu komentar di sebuah status.

Instagram adalah salah satu media sosial yang kerap digunakan masyarakat dan menjadi salah satu sumber informasi dan berita. Menurut data yang dilansir CNN Indonesia pengguna aktif instagram di Indonesia mencapai 22 juta, paling tidak satu kali dalam sehari pengguna berbagi foto dan video, instagram dinilai sebagai aplikasi berbagi foto yang fenomenal.

Salah satu media sosial Instagram yang secara intensif menyuguhkan pesan-pesan kritikan terhadap pemerintah adalah @cyber.army.muslim. Tidak dapat dipungkiri karena @cyber.army.muslim merupakan sebuah akun instagram yang sasaran atau segmentasi pembacanya para user yang aktif di instagram. Sebagai sebuah akun instagram yang fokus memuat berita-berita politik, tentu isinya isinya terkait dengan berita-berita politik tentang pemerintah dengan *Caption* yang mengkritik.

Perlu diketahui bersama bahwa produksi pesan politik setiap media sosial memiliki karakteristik dan sudut pandang tersendiri. Karakteristik dan sudut pandang pesan tersebut dapat dicerminkan dalam dimensi-dimensi bahasa yang

digunakan. Pemilihan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang membentuk pesan berita politik adalah representasi media sosial sebagai bagian dari pembentukan opini publik. Sebagaimana pendapat Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew (dalam Eriyanto, 2012:132) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa merupakan praktik sosial yang membawa implikasi dan menciptakan makna tertentu. Pandangan inilah yang selanjutnya disebut sebagai linguistik kritis (*critical linguistic*).

Berdasarkan Penjelasan latar belakang masalah diatas membuat peneliti ingin melihat bagaimana “**Analisis Wacana Kritis Pengguna Media Sosial Terhadap Pemerintah Jokowi-JK (Studi Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Konten Instagram@Cyber.army.muslim)**” Penelitian ini mengambil subjek akun instagram dan peneliti telah melakukan observasi awal dengan membaca beberapa teks yang diberikan pada foto-foto dan *caption* yang diunggah, yang berhubungan dengan komentar kritikan kepada pemerintahan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan fokus penelitian permasalahan tersebut, peneliti akan mencari tahu bagaimana performa wacana kritik Van Dijk yang dimunculkan oleh *User* di Instagram @Cyber.army.muslim sehingga memunculkan perspektif yang berbeda.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis wacana kritis Van Dijk berita tentang dua sosok tokoh yang menjadi bulan-bulanan para pelaku kritikan di

Instagram, yaitu pemerintahan Jokowi dan JK. Fokus kajian penelitian dalam pandangan kritis ini terdapat pada pilihan kosakata dan tata kalimat yang digunakan akun Instagram @Cyber.army.muslim. Pada aspek kosakata, peneliti dapat mengungkap penggambaran wacana berdasarkan pembentukan klasifikasi, pembatasan pandangan, pertarungan wacana, atau gagasan tertentu. Sementara pada aspek tata kalimat, dapat menggambarkan posisi aktor dalam sebuah wacana.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan wacana kritik yang dimunculkan oleh *user* di Instagram dalam bentuk foto dan caption yang disampaikan.
2. Menjelaskan penggambaran aspek pesan pembatasan pandangan tentang pemerintah dalam bentuk teks komentar di Instagram, berdasarkan perspektif wacana kritis.
3. Menjelaskan wacana yang membentuk logika kebenaran terkait marginalisasi tokoh di Instagram, berdasarkan perspektif wacana kritis.

1.5 Manfaat Penelitian

1. *Manfaat Teoritis*

Memperluas pengetahuan tentang bagaimana penggunaan bahasa oleh penulis teks media sosial sebagai wujud kecenderungan (tendensi) terhadap pihak-pihak tertentu., praktik kewacanaan, dan praktik sosial dalam media sosial Instagram. Hal ini bermanfaat bagi sivitas akademika yang ingin menekuni dan menambah wawasan terkait budaya siber (*cyberculture*) dan wawasan tentang gambar pesan dalam media sosial.

2. *Manfaat Praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi peneliti selanjutnya yang berkepentingan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis ataupun aspek lain yang masih belum dibahas dalam penelitian ini.